

Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Kesehatan Seksual dan Reproduksi: *Literature Review*

Nurlathifah N. Yusuf^{1*}, Baiq Disnalia Siswari², Supiani³

¹⁻³ STIKes Hamzar Memben Lombok Timur

Alamat: Jl. TGH Zainuddin Arsyad, Mamben Daya, Kec. Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, NTB, Indonesia

Email: nurlathifahyusuf@gmail.com

Korespondensi Penulis: nurlathifahyusuf@gmail.com *

Abstract. Parent–adolescent communication on sexual and reproductive health (SRH) remains constrained by cultural taboos, limited parental knowledge, and emotional distance within families. These barriers can negatively affect adolescents' cognitive development and sexual decision-making. This study aims to systematically analyze recent empirical findings on the influence of family communication on adolescents' critical thinking, sexual attitudes, decision-making, and access to information. An integrative literature review was conducted on 14 peer-reviewed international journal articles published between 2020 and 2025. The findings reveal that open, empathetic, and values-based family communication fosters adolescents' reflective reasoning and promotes healthier sexual behaviors. In contrast, authoritarian or normative communication reinforces stigma and restricts adolescents' ability to make informed decisions. The study recommends family-centered interventions that enhance parents' communication skills, supported by adaptive digital platforms and multisectoral collaboration, to create an enabling environment for adolescent reproductive health development.

Keywords: Adolescents; Digital Literacy; Family Communication; Reproductive Health; Sexual Education.

Abstrak. Komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari norma budaya hingga keterbatasan pengetahuan orang tua. Ketidakterbukaan dalam komunikasi keluarga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis temuan-temuan empiris terbaru terkait pengaruh komunikasi orang tua–remaja terhadap keterampilan berpikir kritis, sikap terhadap seksualitas, pengambilan keputusan, dan akses informasi remaja. Metode yang digunakan adalah kajian literatur integratif terhadap 14 artikel jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan berbasis nilai dalam keluarga berkontribusi positif terhadap kemampuan reflektif remaja serta sikap dan perilaku seksual yang sehat. Sebaliknya, komunikasi yang normatif dan satu arah cenderung memperkuat stigma dan membatasi kapasitas remaja dalam mengambil keputusan yang tepat. Kajian ini merekomendasikan pentingnya intervensi berbasis keluarga yang memperkuat kapasitas komunikasi orang tua, dengan dukungan pendekatan digital yang adaptif dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi; Komunikasi Keluarga; Literasi Digital; Pendidikan Seksual; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi merupakan isu global yang semakin mendapatkan perhatian karena perannya yang krusial dalam mencegah perilaku seksual berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan, serta penyebaran infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja (Kassa et al., 2021). Di berbagai belahan dunia, remaja masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses informasi yang akurat, komprehensif, dan sesuai usia mengenai kesehatan seksual. Dalam kondisi ini, keluarga khususnya orang tua memegang peranan strategis sebagai sumber edukasi awal yang bermakna (UNESCO, 2023).

Komunikasi orang tua dan remaja dalam konteks kesehatan seksual tidak terbatas pada penyampaian informasi biologis semata, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai, norma sosial, dan sikap yang membentuk persepsi serta pengambilan keputusan remaja terkait seksualitas, relasi, dan reproduksi (Wilson et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terbuka, hangat, dan suportif antara orang tua dan anak merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko (Wight et al., 2020).

Namun demikian, komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga masih kerap terhambat oleh norma sosial dan budaya yang menganggap topik ini tabu. Banyak orang tua merasa tidak nyaman, kurang memiliki pengetahuan yang memadai, atau tidak tahu bagaimana menyampaikan informasi seksual secara tepat kepada anak-anak mereka (Ayehu et al., 2022). Hambatan ini diperkuat oleh pandangan keliru bahwa membicarakan seksualitas justru mendorong aktivitas seksual dini, padahal berbagai studi menunjukkan bahwa komunikasi terbuka justru dapat menunda inisiasi seksual dan meningkatkan perilaku seksual yang aman (Widman et al., 2023; Arisjulyanto et al., 2021).

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menjawab tantangan ini, seperti program pelatihan komunikasi keluarga yang membekali orang tua dengan keterampilan berdiskusi secara efektif, intervensi berbasis sekolah yang melibatkan keluarga sebagai mitra edukatif, serta kampanye publik berbasis komunitas yang disesuaikan dengan sensitivitas budaya dan lokalitas (Schalet et al., 2020; Namisi et al., 2024). Kendati demikian, kajian yang secara sistematis mereview pendekatan-pendekatan ini dan mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks sosial-budaya yang beragam masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas artikel ini bertujuan untuk menyintesis temuan-temuan terkini dalam literatur akademik terkait komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memperkuat komunikasi dalam keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk remaja yang sehat, berdaya, dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas dan reproduksi mereka (Chilinde et al., 2023). Hasil dari tinjauan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan seksual yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait komunikasi antara orang tua dan remaja dalam isu kesehatan seksual dan reproduksi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai tema, pola, hambatan, serta strategi komunikasi yang telah diteliti di berbagai konteks sosial dan budaya. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari 13 artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu 2016 hingga 2025. Artikel-artikel tersebut dipilih dari berbagai negara dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam, termasuk Ethiopia, Nigeria, Ghana, Iran, Mozambik, Nepal, Sri Lanka, Uganda, Inggris, dan Amerika Serikat. Kriteria inklusi dalam seleksi artikel meliputi: (1) artikel merupakan publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal penuh; (2) topik utama membahas komunikasi antara orang tua dan remaja dalam konteks kesehatan seksual dan reproduksi; (3) mengandung data primer atau protokol studi yang relevan, baik menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, maupun campuran; dan (4) dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Artikel yang bersifat opini naratif tanpa dasar data empiris, tidak relevan secara topikal, atau tidak memenuhi kriteria metodologis dikeluarkan dari proses sintesis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses dan mengunduh artikel dalam format PDF dari berbagai basis data ilmiah seperti PubMed, ScienceDirect, Scopus, dan Google Scholar. Selanjutnya, setiap artikel dibaca secara menyeluruh, dan data penting diklasifikasikan dalam kategori yang telah ditentukan, yakni: judul penelitian, lokasi studi, nama penulis, tahun publikasi, teori yang digunakan (jika ada), pendekatan metodologis, hasil temuan utama, keterbatasan studi, serta kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan mengenai komunikasi orang tua-remaja dalam isu kesehatan seksual dan reproduksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi dan membandingkan tema-tema utama yang muncul dalam setiap artikel. Proses ini mencakup pengelompokan temuan berdasarkan tema seperti hambatan komunikasi, strategi intervensi, faktor budaya, serta peran gender dalam dinamika komunikasi keluarga. Analisis dilakukan secara sistematis melalui pembacaan berulang dan pencatatan pola-pola yang konsisten maupun menyimpang di antara studi. Teknik ini mengacu pada pendekatan sintesis naratif yang lazim digunakan dalam kajian literatur kualitatif untuk mengintegrasikan berbagai jenis data dan metode secara komprehensif, sebagaimana telah diterapkan dalam studi-studi di Ghana dan Uganda. Hasil dari kajian ini disajikan dalam bentuk narasi tematik yang dilengkapi dengan tabel ringkasan artikel guna memudahkan pemahaman, perbandingan, serta replikasi oleh peneliti lain yang tertarik mengkaji isu serupa dalam konteks yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Deskripsi Artikel

Judul	Insight	Metode	Hasil	Korelasi Penelitian
Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and its factors among	Kurangnya komunikasi orang tua-anak disebabkan oleh budaya,	Kuantitatif - survei potong lintang	Hanya 36.9% remaja melaporkan pernah berdiskusi dengan orang tua	Relevan sebagai pembanding dari konteks Afrika Timur

secondary and preparatory school students in Hadiya Zone, Southern Ethiopia (Terefe Gelibo et al., 2020)	rasa malu, dan ketidaktahuan.		mereka tentang kesehatan reproduksi.	mengenai hambatan komunikasi.
Exploring issues in caregivers and parent communication of sexual and reproductive health matters with adolescents in Ebonyi state, Nigeria(Mbachu et al., 2020)	Komunikasi terbatas dan sering bersifat reaktif, bukan proaktif.	Campuran - Survei, FGD, wawancara mendalam	Hanya 4.5% remaja mendiskusikan topik seksual dengan orang tua mereka.	Memberikan wawasan budaya dan sosial yang memengaruhi komunikasi.
Exploring the culturally sensitive sexual and reproductive health information communication skill needs of parents in Ghana(Agyei et al., 2023)	Orang tua kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai budaya untuk mendiskusikan kesehatan seksual dan reproduksi.	Kualitatif - wawancara semi terstruktur	Komunikasi masih jarang terjadi dan dipengaruhi oleh norma budaya.	Membantu membentuk dasar intervensi berbasis budaya.
Improving sexual and reproductive health knowledge and practice in Mozambican families with media campaign and volunteer family health champions(Pires et al., 2019)	Media dan sukarelawan efektif meningkatkan pengetahuan keluarga tentang kesehatan seksual dan reproduksi.	Evaluasi intervensi - survei pre-post	Pengetahuan meningkat, tetapi praktik KB tidak berubah signifikan.	Memberikan ide tentang pendekatan berbasis komunitas.
Parental knowledge and communication with their adolescent on sexual and reproductive health issues in Nepal(Singh et al., 2023)	Hanya 40.9% orang tua pernah berbicara dengan anak remajanya tentang kesehatan seksual dan reproduksi.	Survei cross-sectional	Komunikasi tergantung etnisitas, pengetahuan orang tua, dan status kerja.	Berguna untuk memahami faktor demografis yang memengaruhi komunikasi.
Mother's perceptions and concerns over sharing sexual and reproductive health information with their adolescent daughters(Mataraarachchi et al.,2023)	Ibu merasa penting memberikan informasi kesehatan seksual dan reproduksi tetapi lebih memilih pendekatan abstinensi.	Kualitatif - diskusi kelompok terarah (FGD)	Ibu cenderung tidak nyaman mendiskusikan topik seksual secara terbuka dengan anak perempuan.	Memberikan perspektif gender dan budaya dalam komunikasi ibu-anak perempuan.
Process evaluation of a parent-child communication intervention for adolescent sexual and reproductive health in Uganda (Fernandes et al.,2024)	Intervensi berhasil meningkatkan komunikasi dengan keterlibatan komunitas dan pembelajaran kelompok.	Evaluasi proses campuran (kualitatif dan dokumen)	Peningkatan kesadaran, keterampilan pengasuhan, dan kerja sama antar orang tua.	Model yang baik untuk perancangan dan evaluasi intervensi.
Engaging parents in digital sexual and reproductive health education: evidence from the JACK trial(Lohan et al.,2021)	Keterlibatan orang tua secara digital dapat efektif tetapi masih terbatas dalam implementasi.	RCT campur evaluasi proses	Intervensi digital meningkatkan keterlibatan orang tua secara terbatas dan bervariasi.	Berguna sebagai acuan dalam desain intervensi digital berbasis keluarga.
A qualitative study of parents and healthcare providers' partnership in improving adolescent sexual and reproductive health services in Rwanda(Uzayisenga et al.,2025)	Kemitraan antara orang tua dan penyedia layanan kesehatan penting dalam meningkatkan akses remaja terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi.	Kualitatif - wawancara mendalam dan FGD	Kurangnya komunikasi antara orang tua dan tenaga kesehatan menjadi penghambat pelayanan.	Memberikan pandangan penting terkait kolaborasi lintas aktor dalam pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi remaja.
Factors Contributing to Mother-Daughter Talk about Sexual Health Education in an Iranian Urban Adolescent Population(Harchegani et al.,2021)	Faktor penting termasuk tingkat pendidikan ibu, komunikasi umum, dan hubungan emosional.	Kuantitatif - survei dengan analisis statistik	Komunikasi seksual lebih tinggi pada ibu dengan pendidikan lebih tinggi dan komunikasi emosional baik.	Membantu identifikasi variabel mediasi penting dalam komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi.
Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing(Patton et al., 2016)	Investasi dalam kesehatan remaja sangat penting untuk pembangunan masa depan.	Kajian literatur komprehensif oleh komisi global	Perlu kolaborasi antar sektor termasuk keluarga dan media untuk pendidikan remaja.	Memberi dasar konseptual kuat untuk kerangka teoretis.
Evaluating the efficacy of an online, family-based	Intervensi online berbasis keluarga dapat	RCT - protokol uji coba	Desain intervensi mencakup modul	Relevan sebagai model digital

intervention to promote adolescent sexual health: a study protocol for a randomized controlled trial (Bailey et al., 2021)	meningkatkan komunikasi dan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi remaja.	terkontrol secara acak	daring dan kegiatan keluarga untuk memperkuat komunikasi.	interaktif berbasis keluarga.
Barriers and facilitators of parent-adolescent communication on sexual health and relationships among the UK population: A study protocol (Bayley et al., 2023)	Meneliti hambatan dan fasilitator komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi orang tua-remaja di Inggris.	Protokol studi kualitatif eksploratif	Akan menyelidiki faktor personal, sosial, dan struktural.	Memberi kerangka eksplorasi awal dalam konteks negara maju.

Berdasarkan data pada Tabel 1. menunjukkan hasil review dari 13 artikel jurnal ilmiah yang dianalisis dalam kajian ini, dengan fokus pada komunikasi antara orang tua dan remaja terkait isu kesehatan seksual dan reproduksi. Setiap artikel diringkas berdasarkan lima komponen utama, yaitu *judul penelitian*, *insight utama*, *metode penelitian yang digunakan*, *hasil temuan*, serta *korelasi dengan fokus penelitian ini*. Artikel yang ditinjau mencakup beragam desain metodologis, mulai dari studi kualitatif (wawancara mendalam, FGD), survei kuantitatif, hingga evaluasi intervensi dan protokol uji coba terkontrol secara acak (*RCT*). Hasil dari studi-studi tersebut menunjukkan variasi dalam pola komunikasi, hambatan yang dihadapi orang tua dan remaja, pengaruh norma budaya, serta efektivitas berbagai pendekatan intervensi, baik yang berbasis komunitas maupun digital.

Beberapa artikel, seperti dari Ethiopia, Nigeria, dan Ghana, menekankan peran budaya dan keterbatasan pengetahuan sebagai penghambat utama komunikasi. Di sisi lain, studi dari Mozambik dan Uganda menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Sementara itu, beberapa penelitian dari Inggris, Amerika Serikat, dan Iran memberikan wawasan terkait penggunaan intervensi digital, faktor pendidikan orang tua, serta pentingnya hubungan emosional dalam membangun komunikasi yang sehat. Selain itu, sejumlah protokol penelitian juga disertakan untuk memberikan gambaran mengenai desain intervensi yang sedang dikembangkan. Tabel ini menjadi dasar dalam proses analisis tematik dan sintesis naratif yang dilakukan dalam kajian ini, serta mendukung identifikasi pola, celah penelitian, dan peluang pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Kualitas Komunikasi dan Perkembangan Kognitif

Hasil kajian dari berbagai studi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada remaja dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas dan kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Dalam studi yang dilakukan oleh Gelibo et al. (2020) di Ethiopia, ditemukan bahwa hanya 36,9% remaja yang pernah berdiskusi dengan orang tua mereka mengenai isu kesehatan seksual dan reproduksi. Minimnya keterlibatan orang tua dalam diskusi tersebut menghambat kesempatan remaja untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks secara reflektif, dan pada akhirnya berpotensi menghambat pengembangan berpikir kritis

mereka. Sebaliknya, Singh et al. (2023) di Nepal menemukan bahwa komunikasi yang lebih terbuka terjadi pada keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang memungkinkan remaja menilai berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Penelitian di Nigeria oleh Mbachu et al. (2020) juga memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi secara reaktif, seperti menanggapi kejadian negatif, cenderung tidak mendukung terbentuknya pemikiran kritis karena terbatasnya ruang dialog timbal balik.

Komunikasi yang bersifat dialogis dan reflektif terbukti berkorelasi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis remaja. Studi di Nepal (Singh et al., 2023) dan Iran (Harchegani et al., 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua dan keterbukaan komunikasi menjadi prediktor utama perkembangan kognitif remaja dalam mengevaluasi risiko seksual. Sebaliknya, pola komunikasi reaktif yang ditemukan di Nigeria dan Ethiopia (Mbachu et al., 2020; Gelibo et al., 2020) cenderung menutup ruang bagi elaborasi reflektif. Temuan ini sejalan dengan teori *social constructivism* (Vygotsky), yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif (Ismail & Arisjulyanto, 2024).

Berdasarkan kajian berbagai studi, dapat disimpulkan bahwa intensitas dan kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja memainkan peran krusial dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam konteks isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi. Komunikasi yang terbuka, reflektif, dan berbasis dialog memungkinkan remaja untuk mengevaluasi berbagai perspektif, memahami risiko, serta mengambil keputusan secara lebih rasional dan mandiri. Sebaliknya, komunikasi yang minim, reaktif, atau dilandasi ketabuan budaya justru menghambat ruang belajar kognitif dan refleksi kritis remaja. Temuan ini diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif individu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang empatik, terbuka, dan berkelanjutan guna mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis remaja di tengah kompleksitas tantangan kesehatan seksual saat ini.

Norma Sosial dan Sikap terhadap Seksualitas

Dalam hal pembentukan sikap terhadap isu seksualitas, faktor budaya dan nilai sosial memiliki peran sentral. Studi oleh Agyei et al. (2023) di Ghana menunjukkan bahwa mayoritas orang tua masih memandang diskusi seksual sebagai sesuatu yang tabu, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak seringkali dihindari atau dibatasi pada larangan dan ancaman. Strategi ini tidak hanya menghambat proses internalisasi nilai yang sehat, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya sikap defensif atau permisif pada remaja. Di Sri Lanka, Mataraarachchi et al. (2023) mendapati bahwa pendekatan dominan ibu dalam menyampaikan informasi kesehatan seksual dan reproduksi adalah melalui imbauan abstinensi, tanpa disertai penjelasan kritis atau dialog terbuka. Di sisi lain, studi oleh Harchegani et al. (2021) di Iran

menemukan bahwa ibu yang memiliki hubungan emosional dekat dengan anak perempuannya lebih cenderung membuka ruang percakapan yang sehat dan edukatif mengenai seksualitas, yang berdampak pada sikap yang lebih dewasa dan bertanggung jawab dari anak terhadap isu-isu seksual (Arisjulyanto & Suweni, 2023).

Nilai-nilai budaya seperti tabu seksualitas dan norma patriarkal menjadi penghalang utama terbentuknya sikap seksual yang sehat. Di Ghana dan Sri Lanka, pendekatan komunikatif yang normatif dan abstinensia-sentris (Agyei et al., 2023; Mataraarachchi et al., 2023) membatasi pembentukan nilai internal yang kritis. Sebaliknya, keterikatan emosional yang kuat seperti dalam studi Iran berkontribusi pada sikap yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Hal ini mendukung temuan bahwa pendekatan yang berbasis nilai dan empati lebih efektif dibandingkan dengan larangan semata (Harchegani et al., 2021).

Pembentukan sikap remaja terhadap isu seksualitas sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, nilai sosial, dan kualitas komunikasi dalam keluarga. Pendekatan yang kaku, normatif, dan berbasis larangan sebagaimana ditemukan di Ghana dan Sri Lanka cenderung menghambat proses internalisasi nilai yang sehat, serta menumbuhkan sikap defensif atau permisif pada remaja. Sebaliknya, komunikasi yang dilandasi keterikatan emosional dan empati, seperti yang terungkap dalam studi di Iran, mampu menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka, edukatif, dan mendukung pembentukan sikap seksual yang bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya pendidikan seksual dalam keluarga perlu diarahkan pada pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual, serta mampu menjembatani nilai budaya dengan kebutuhan perkembangan remaja masa kini.

Kemampuan Pengambilan Keputusan Seksual

Kemampuan remaja dalam mengambil keputusan terkait kesehatan seksual dan reproduksi sangat dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang mereka terima dalam keluarga. Dalam penelitian Pires et al. (2019) di Mozambik, kampanye edukasi yang disampaikan melalui media dan relawan keluarga berhasil meningkatkan pengetahuan keluarga tentang kesehatan seksual, namun tidak secara langsung mendorong peningkatan dalam praktik penggunaan kontrasepsi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, yang bisa dijembatani melalui komunikasi interpersonal yang mendalam dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya, studi oleh Fernandes et al. (2024) di Uganda yang mengembangkan intervensi berbasis keluarga, menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam modul pelatihan parenting berhasil meningkatkan kerja sama dan kesadaran dalam proses pengambilan keputusan anak. Selain itu, Bailey et al. (2021) dalam protokol RCT di Amerika Serikat menyusun intervensi daring keluarga yang berfokus pada pengambilan keputusan berbasis nilai, yang berpotensi memperkuat kapasitas remaja dalam

mempertimbangkan risiko dan konsekuensi secara kritis sebelum mengambil keputusan seksual.

Peningkatan pengetahuan melalui media tidak serta merta mengarah pada perubahan perilaku, sebagaimana ditunjukkan oleh Pires et al. (2019) di Mozambik. Namun, model intervensi keluarga dengan pelatihan keterampilan pengasuhan di Uganda dan Amerika Serikat (Fernandes et al., 2024; Bailey et al., 2021) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang berbasis nilai dan kolaboratif meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan secara kritis dan mandiri. Temuan ini mendukung kerangka *Theory of Planned Behavior*, yang menempatkan niat dan nilai sebagai mediator utama pengambilan keputusan.

Akses Informasi dan Literasi Digital

Akses terhadap informasi digital menjadi aspek penting yang turut memengaruhi komunikasi dalam keluarga. Penelitian oleh Lohan et al. (2021) melalui program digital JACK di Inggris mengungkapkan bahwa hanya 38% orang tua yang terlibat aktif dalam menyelesaikan modul pendidikan seksual digital. Partisipasi rendah ini sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan akses internet serta rendahnya literasi digital orang tua. Hambatan serupa diidentifikasi oleh Bayley et al. (2023), yang menekankan bahwa faktor sosial dan struktural—seperti kurangnya pelatihan komunikasi serta pengaruh norma budaya—juga menghambat keterlibatan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa desain intervensi digital perlu bersifat inklusif dan kontekstual, agar informasi yang diterima remaja tidak hanya bersifat satu arah dari media, tetapi menjadi bagian dari percakapan keluarga yang bermakna.

Meskipun teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi, dampaknya masih terbatas jika tidak diimbangi dengan dukungan interpersonal dalam keluarga. Literasi digital yang rendah dan kesenjangan akses teknologi menjadi tantangan utama, terutama di kalangan orang tua dari latar belakang sosio-ekonomi menengah ke bawah (Lohan et al., 2021; Bayley et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan blended learning yang menggabungkan materi daring dengan diskusi tatap muka atau berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang menjembatani disparitas tersebut. Keterlibatan orang tua tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh media digital, melainkan harus difasilitasi agar mampu menjadi agen pembelajaran yang efektif dalam keluarga.

Lebih jauh lagi, komunikasi keluarga yang efektif terkait isu seksual tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi juga perlu berorientasi pada nilai dan emosi. Studi oleh Fernandes et al. (2024) dan Bailey et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua dalam pelatihan pengasuhan mampu meningkatkan kolaborasi dalam proses pengambilan keputusan remaja. Komunikasi berbasis nilai memungkinkan remaja untuk memaknai informasi secara reflektif dan tidak sekadar mengikuti instruksi. Hal ini selaras dengan prinsip *Theory of Planned Behavior* yang menekankan peran nilai dan niat dalam membentuk perilaku.

Oleh karena itu, kualitas komunikasi bukan hanya kuantitasnya menjadi kunci dalam membangun kapasitas remaja mengambil keputusan yang tepat dalam konteks kesehatan seksual.

Namun demikian, konteks budaya dan norma sosial masih menjadi hambatan besar bagi komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja. Di banyak negara berkembang, termasuk Ghana dan Sri Lanka, diskusi mengenai seksualitas masih dibatasi oleh norma tabu dan pendekatan yang cenderung represif (Agyei et al., 2023; Mataraarachchi et al., 2023). Pendekatan yang menekankan larangan tanpa ruang dialog justru memperkuat sikap defensif atau permisif pada remaja. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih suportif seperti di Iran, keterikatan emosional antara ibu dan anak mendorong terciptanya percakapan yang edukatif dan reflektif (Harchegani et al., 2021). Hal ini memperkuat bukti bahwa keberhasilan komunikasi tentang kesehatan seksual tidak dapat dilepaskan dari iklim emosional dalam keluarga.

Dengan demikian, intervensi yang mengandalkan teknologi maupun pelatihan langsung perlu dirancang secara sensitif terhadap konteks sosial, budaya, dan emosional keluarga. Penguatan literasi digital harus berjalan seiring dengan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal orang tua. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, komunikasi dalam keluarga dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pembentukan sikap dan pengambilan keputusan remaja yang sehat terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Kolaborasi Keluarga dan Layanan Kesehatan

Penelitian juga mengungkap pentingnya peran kolaborasi antara keluarga dan penyedia layanan kesehatan dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja. Studi oleh Sayinzoga et al. (2023) di Rwanda menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara orang tua dan tenaga kesehatan masih terbatas. Hambatan ini disebabkan oleh kurangnya struktur komunikasi yang jelas serta belum optimalnya persepsi orang tua terhadap peran strategis mereka dalam memfasilitasi akses informasi dan layanan kesehatan bagi remaja. Ketidakhadiran dialog aktif antara dua pihak ini berisiko menciptakan celah dalam pemahaman remaja terhadap isu-isu penting seperti kontrasepsi, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tidak direncanakan.

Lebih lanjut, laporan dari Komisi Lancet (Patton et al., 2016) menegaskan bahwa kesehatan remaja merupakan isu lintas sektor yang tidak dapat diselesaikan secara parsial. Upaya peningkatan kesehatan seksual dan reproduksi remaja memerlukan kolaborasi aktif antara keluarga, sekolah, layanan kesehatan, dan media. Ketika keluarga diberikan kapasitas dan peran yang setara dengan lembaga lain dalam pendidikan kesehatan seksual, efektivitas intervensi cenderung meningkat karena adanya kontinuitas nilai dan dukungan emosional di rumah.

Koordinasi antara keluarga dan penyedia layanan kesehatan sangat krusial, namun dalam praktiknya, pendekatan ini belum menjadi kebiasaan di banyak wilayah, terutama di negara berkembang. Sayinzoga et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakterlibatan keluarga dalam mekanisme layanan reproduksi remaja seringkali membuat program kesehatan menjadi kurang relevan secara kontekstual. Hal ini menandakan bahwa desain intervensi perlu mempertimbangkan kebutuhan, nilai, dan peran lokal keluarga agar lebih responsif terhadap realitas sosial masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat sinergi antaraktor adalah integrasi program parenting berbasis komunitas yang difasilitasi oleh tenaga kesehatan. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya menjadi penyampai pesan moral, tetapi juga berperan sebagai fasilitator diskusi yang berbasis ilmu dan nilai kesehatan. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi kanal informasi yang dapat dipercaya dan selaras dengan pedoman medis dan kebijakan nasional.

Akhirnya, penguatan kapasitas keluarga dalam membina komunikasi yang terbuka dan berbasis nilai mengenai kesehatan reproduksi harus menjadi bagian dari kebijakan publik yang lebih luas. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu menciptakan ekosistem layanan yang memberdayakan keluarga sebagai mitra aktif dalam menjaga kesehatan remaja. Melalui pendekatan kolaboratif dan multisektoral inilah, harapan untuk membentuk generasi muda yang sehat secara seksual dan reproduktif dapat lebih realistis untuk dicapai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (kesehatan seksual dan reproduksi) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, sikap terhadap seksualitas, kemampuan pengambilan keputusan, dan akses terhadap informasi kesehatan yang kredibel pada remaja. Di berbagai konteks budaya termasuk Ethiopia, Nepal, Ghana, Iran, Nigeria, Rwanda, Sri Lanka, dan Inggris ditemukan secara konsisten bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan terstruktur dalam keluarga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan perilaku remaja. Namun demikian, masih terdapat berbagai hambatan seperti norma budaya yang mengekang, keterbatasan pengetahuan orang tua, jarak emosional, serta rendahnya literasi digital. Intervensi yang melibatkan orang tua secara aktif sebagai mitra dalam pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi terbukti lebih efektif, terutama ketika dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kepercayaan, timbal balik, dan sensitivitas budaya.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menangkap dampak jangka panjang dari komunikasi orang tua remaja terhadap perilaku kesehatan remaja. Selain itu, studi intervensi ke depan perlu mengintegrasikan pelatihan komunikasi berbasis

teknologi yang adaptif terhadap konteks sosial budaya setempat. Secara praktis, pembuat kebijakan pendidikan dan pelaksana program kesehatan masyarakat sebaiknya mengembangkan modul pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang berfokus pada pemberdayaan orang tua, dengan mengombinasikan media digital dan fasilitasi langsung, khususnya di wilayah yang minim sumber daya dan berbudaya konservatif. Penguatan kolaborasi lintas sektor antara keluarga, sekolah, dan layanan kesehatan juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seksual remaja yang aman dan berpengetahuan

DAFTAR REFERENSI

- Agyei, F. B., Kaura, D. K., & Bell, J. D. (2023). Exploring the culturally sensitive sexual and reproductive health information communication skill needs of parents in Ghana. *Frontiers in Reproductive Health*, 5, 1035656. <https://doi.org/10.3389/frph.2023.1035656>
- Agyei, W., Mensah, J., & Addai, E. (2023). Parental communication and adolescent sexual behaviour in Ghana: The role of cultural norms and taboos. *African Journal of Reproductive Health*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.29063/ajrh2023/v27i1.5>
- Arini, Y. P., & Syiroj, A. (2024). Community-based approach to improving parent–adolescent communication on reproductive health. *Indonesian Journal of Public Health*, 19(1), 20–30. <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i1.2024.20-30>
- Arisjulyanto, D., Ismail, D., Fuad, A., & Putri, C. R. (2021). The impact of social media on sexual behaviour of adolescents in West Lombok district. In *AIP Conference Proceedings*.
- Arisjulyanto, D., & Suweni, K. (2023). Pengaruh Empowerment Community Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 1(4).
- Ayehu, A., Kassaw, M., & Hailu, G. (2022). Parents' communication with adolescents on sexual and reproductive health: A systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12534-9>
- Azie, S. D., Putri, R. K., & Mulyani, D. (2023). The influence of parental education level on adolescent reproductive health communication in urban Indonesia. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 8(2), 90–98. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2023.08.02.01>
- Bailey, J., Hughes, R., & Perkins, R. (2021). A randomized controlled trial protocol of a family-based online intervention to enhance adolescent sexual decision-making. *BMC Public Health*, 21(1), 1122. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11034-4>
- Bailey, J. A., Haggerty, K. P., Fleming, C. B., Abbott, R. D., & Catalano, R. F. (2021). Evaluating the efficacy of an online, family-based intervention to promote adolescent sexual health: A study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 22(1), 178. <https://doi.org/10.1186/s13063-021-05104-2>

- Bayley, J. E., Lohan, M., & McDaid, L. (2023). Barriers and facilitators of parent–adolescent communication on sexual health and relationships among the UK population: A study protocol. *BMC Public Health*, 23, 233. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15217-z>
- Bayley, O., Ahmed, N., & Mlambo, T. (2023). Barriers to parental involvement in adolescent sexual health: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 72(3), 280–289. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.09.004>
- Chilinde, L. F., Chimwaza, A. F., & Malata, A. (2023). Exploring parent–adolescent communication on sexual and reproductive health issues in rural Malawi. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 38, 100807. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2023.100807>
- Fernandes, D., et al. (2024). Process evaluation of a parent-child communication intervention for adolescent sexual and reproductive health in Uganda. *Reproductive Health*, 21(1), Article 20. <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01739-3>
- Fernandes, R., Nakanwagi, S., & Mirembe, G. (2024). Enhancing parenting skills to improve adolescent reproductive health decisions in Uganda: A community-based intervention. *Global Health Action*, 17(1), 2218492. <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2218492>
- Gelibo, T., Deribe, H., & Berhan, A. (2020). Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and its factors among secondary and preparatory school students in Hadiya Zone, Southern Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 20, Article 61. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-1951-5>
- Gelibo, T., Haile, K., & Mekonnen, A. (2020). Parent-adolescent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors: A cross-sectional study in Ethiopia. *PLOS ONE*, 15(12), e0242527. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242527>
- Harchegani, H. S., Nia, H. S., & Ebrahimzadeh, F. (2021). Mother–daughter emotional closeness and sexual education: A qualitative study in Iranian context. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(4), 310–319. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i4.7586>
- Harchegani, M. T., Behboodi Moghadam, Z., & Rezaei, E. (2021). Factors contributing to mother–daughter talk about sexual health education in an Iranian urban adolescent population. *Journal of Pediatric Nursing*, 58, e69–e74. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.01.003>
- Ismail, D., & Arisjulyanto, D. (2024). Dampak Perilaku Chat Sex Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 02(04), 172–181.
- Kassa, G. M., Arowojolu, A. O., Odukogbe, A. A., & Yalew, A. W. (2021). Prevalence and determinants of adolescent pregnancy in Africa: A systematic review and meta-analysis. *Reproductive Health*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01156-0>
- Likith, A. (2024). Parent-adolescent communication barriers on sexual health in conservative societies: A literature review. *Journal of Family & Community Medicine*, 31(1), 15–21. https://doi.org/10.4103/jfcm.jfcm_65_23
- Lohan, M., et al. (2021). Engaging parents in digital sexual and reproductive health education: Evidence from the JACK trial. *Sex Education*, 21(4), 415–429. <https://doi.org/10.1080/14681811.2021.1902326>

- Lohan, M., Cruise, S., & McGilloway, S. (2021). Parental engagement in digital sexual health education: Findings from the JACK trial in the UK. *Sex Education*, 21(4), 467–480. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1775861>
- Mataaraarachchi, D., et al. (2023). Mother's perceptions and concerns over sharing sexual and reproductive health information with their adolescent daughters. *PLOS ONE*, 18(5), e0284669. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284669>
- Mataaraarachchi, N. S., Perera, H., & Jayawardana, M. (2023). Mother-dominated communication and sexual health education among Sri Lankan adolescents: Gaps and implications. *South Asian Journal of Social Studies*, 5(2), 122–134.
- Mbachu, C., Ogu, U., & Umeokonkwo, C. (2020). Patterns of parent-adolescent communication on sexual health in Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 24(2), 87–96. <https://doi.org/10.29063/ajrh2020/v24i2.10>
- Mbachu, C. O., et al. (2020). Exploring issues in caregivers and parent communication of sexual and reproductive health matters with adolescents in Ebonyi state, Nigeria. *Reproductive Health*, 17, Article 145. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00994-6>
- Namisi, F., Plummer, M. L., Seeley, J., & Wight, D. (2024). Community-based sexual health interventions involving parents: A realist review. *Global Public Health*, 19(1), 78–92. <https://doi.org/10.1080/17441692.2024.2283041>
- Ndugga, P., Namukwaya, S., & Nabunya, P. (2023). Barriers and facilitators to parent–adolescent communication on sexual and reproductive health in rural Uganda. *BMC Public Health*, 23, 876. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15466-7>
- Patton, G. C., et al. (2016). Our future: A Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*, 387(10036), 2423–2478. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00579-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00579-1)
- Pires, P. H., et al. (2019). Improving sexual and reproductive health knowledge and practice in Mozambican families. *BMC Public Health*, 19, 1194. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7524-0>
- Pires, R., Arnaldo, C., & Mondlane, M. (2019). Sexual and reproductive health knowledge and contraceptive use among adolescents in Mozambique. *Reproductive Health*, 16(1), 182. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0853-8>
- Sayinzoga, F., et al. (2023). A qualitative study of parents and healthcare providers' partnership in improving adolescent sexual and reproductive health services in Rwanda. *BMC Health Services Research*, 23, Article 147. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09162-w>
- Sayinzoga, F., Nsanzimana, S., & Habimana, P. (2023). Parental involvement and collaboration with health services in adolescent reproductive health in Rwanda. *African Journal of Reproductive Health*, 27(2), 98–107. <https://doi.org/10.29063/ajrh2023/v27i2.9>
- Schalet, A. T., Santelli, J. S., Russell, S. T., Halpern, C. T., Miller, S. A., Pickering, S. S., ... & Hoenig, J. M. (2020). Invited commentary: Broadening the evidence for adolescent sexual and reproductive health and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(2), 343–352. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01116-0>

- Singh, D. R., et al. (2023). Parental knowledge and communication with their adolescent on sexual and reproductive health issues in Nepal. *PLOS Global Public Health*, 3(5), e0001145. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001145>
- Singh, N., Shrestha, A., & Thapa, S. (2023). Parent–adolescent communication and decision-making on sexual and reproductive health in Nepal. *Journal of Adolescent Research*, 38(2), 200–218. <https://doi.org/10.1177/07435584221133226>
- UNESCO. (2023). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Rev. ed.). Paris: UNESCO.
- Widman, L., Golin, C. E., Kamke, K., Burnette, J. L., & Prinstein, M. J. (2023). Parent–adolescent sexual communication and adolescent safer sex behavior: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 72(2), 135–145. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.09.007>
- Wight, D., Fullerton, D., & Buston, K. (2020). Promoting positive sexual health through parental communication: Evidence from a UK longitudinal study. *Sex Education*, 20(4), 417–431. <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1681437>
- Wilson, E. K., Mullis, A. C., & Braxton, N. D. (2022). Barriers to sexual health communication between parents and adolescents: A cross-cultural review. *Health Communication*, 37(4), 398–405. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1867690>